

POLA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 KENDARI¹

Oleh: Asmur²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa hasil belajar sosiologi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kendari masih rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis pola pembelajaran sosiologi yang diterapkan pada kelas XI di SMAN 2 Kendari, (2) Untuk menganalisis kendala pembelajaran sosiologi yang diterapkan pada siswa kelas XI di SMAN 2 Kendari. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Bidang Studi Sosiologi Kelas XI IPS dan 5 siswa kelas XI mewakili kelasnya masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yaitu mendeskripsikan pola pembelajaran Sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Sosiologi siswa kelas XI SMAN 2 Kendari masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, umumnya metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, selain itu, penggunaan sumber dan media pembelajaran sangat terbatas hanya menggunakan buku wajib dan tidak menggunakan media elektronik seperti OHP. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi adalah keterbatasan tenaga guru, sumber belajar khususnya buku yang dijadikan bahan dan materi pembelajaran masih kurang, kemampuan guru dalam menjabarkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan keterbatasan dana untuk pengadaan media pembelajaran seperti OHP dan komputer. Kendala tersebut menyebabkan pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMAN 2 Kendari belum maksimal.

Kata kunci: pembelajaran sosiologi, siswa SMA.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman, Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Adanya persiapan sedini mungkin diharapkan akan memberikan kualitas peserta didik yang lebih baik.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar. Kemampuan siswa dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya (Syah, 1999: 150). Ada tiga ranah (aspek) yang terkait dengan kemampuan siswa dalam belajar, yaitu ranah kognitif, ranah efektif,

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Asmur, S.Sos., M.Pd. adalah Pembantu Pimpinan Pada Subag. Kemahasiswaan FKIP Unhalu

dan ranah Psikomotorik, contoh ranah kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahan yang dimilikinya. contoh ranah efektif adalah siswa mampu menentukan sikap untuk menerima atau menolak suatu objek. Contoh ranah Psikomotorik adalah siswa mampu berekspreasi dengan baik.

Setiap siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Contoh faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah kesehatan siswa dan intelegensinya. Siswa yang sehat dan mempunyai intelegensi yang baik akan mempunyai kesiapan yang lebih baik dalam belajar sehingga kemampuan belajarnya dapat optimal. Sebaliknya siswa yang kurang sehat (sedang sakit) akan sulit menerima pelajaran sehingga kurang optimal kemampuan belajarnya. Contoh faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membuat siswa mudah untuk menerima pelajaran, sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mendukung, akan membuat siswa tidak tenang dalam belajar sehingga kemampuan siswa menjadi tidak optimal. Faktor pendekatan belajar yang berbeda juga akan memberikan kemampuan belajar yang berbeda. Siswa yang belajar secara mendalam akan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik daripada siswa yang hanya belajar sambil lalu saja (tidak mendalam).

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diberlakukan di sekolah menengah atas bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI di SMAN 2 Kendari yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 2 Kendari Tahun Ajaran 2001/2002 sampai dengan 2006/2007

Tahun Ajaran	Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2001/2002	63	37	50
2002/2003	72	42	57
2003/2004	68	39	53,5
2004/2005	71	41	56
2005/2006	73	34	53,5
2006/2007	69	40	54,5

Sumber : SMAN 2 Kendari, 2008

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Kendari menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran Sosiologi. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penerapan model pembelajaran yang efektif menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi. Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai staf kemahasiswaan FKIP-Universitas Haluoleo dengan berkolaborasi dengan guru Sosiologi SMAN 2 Kendari. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan siswa. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faure & Cosgrove dalam Hernawati (2004:32). Meskipun siswa mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut kedalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran sosiologi yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen dalam Sutikno, 2005: 45). Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan)

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar Sosiologi dan guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik bagi siswa, agar siswa berminat dan semangat belajar dan mau terlibat dalam proses belajar

mengajar, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif (Slamet, 1987 dalam Semiawan, 1987: 44). Untuk dapat mengajar dengan efektif seorang guru harus banyak menggunakan strategi, sementara strategi dan sumber itu terdiri atas media dan sumber pengajaran. Di samping itu, seorang pendidik dalam mengajar pada proses belajar mengajar hendaknya menguasai bahan ajaran dan memahami teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga belajar Sosiologi itu bermakna bagi siswa sebab menguasai Sosiologi yang akan diajarkan merupakan syarat esensial bagi guru Sosiologi karena penguasaan materi belum cukup untuk membawa peserta didik berpartisipasi secara intelektual (Hudojo, 1988 dalam Al Muchtar, 2000: 101).

Pembelajaran seringkali terlena dalam tiga tingkatan pertama (*low order of thinking*) sehingga berdampak pada pengkerdilan potensi anak, pada hal setiap anak lahir dengan membawa potensi yang luar biasa. Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan tiga tingkatan akhir berpikir yang disebut dengan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (*high order of thinking*.) Menurut Anderson, (2001) dalam Bahri, (1995: 25), bahwa "mengevaluasi ditempatkan sebagai kategori utama dalam pengembangan berpikir kritis". Seseorang dapat menjadi kritis tanpa harus kreatif, tetapi produk kreatif seringkali membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, *Creating* diletakkan sebagai tingkatan akhir yang harus dicapai dalam proses belajar dan berpikir anak.

Belajar bukan sekedar menemukan fakta, dan mengkonstruksinya menjadi sebuah pengetahuan. Bahri (1995: 88) menjelaskan bahwa dalam *concept based curriculum* mengisyaratkan ada 3 konsep belajar yaitu, belajar melebihi fakta (*learning beyond the facts*), belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), dan belajar bagaimana menemukan dan mengkonstruksi fakta baru (*learning how to find and construct new facts*). Suatu pengetahuan dianggap benar hanya bila dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai

Untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri anak dalam pembelajaran memerlukan melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat anak berlatih menjadi produsen.

Dari kenyataan tersebut dapat diindikasikan bahwa hasil belajar siswa belum cukup optimal. Hal itu dapat disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa antara lain motivasi belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan faktor lingkungan. Yang termasuk lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pola Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kendari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana pola pembelajaran Sosiologi yang diterapkan siswa kelas XI di SMAN 2 Kendari?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 2 Kendari Kecamatan Poasia Kota Kendari. Pemelihan sekolah dengan pertimbangan bahwa rata-rata guru telah mendapatkan penataran dan pelatihan Strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000: 75) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya, yang disebut "*presepsi emic*", sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000: 77) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber penelitian dalam pengumpulan data, disamping itu penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang lebih mementingkan proses dari pada hasil secara induktif dan makna temuan merupakan hal yang paling esensial dalam rancangan kualitatif.

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yaitu berusaha mendeskripsikan strategi pembelajaran Sosiologi SMAN 2 Kendari. Oleh karena itu telaan masalah dalam penelitian ini dengan memusatkan perhatian pada SMAN 2 Kendari. Menurut Bogdan dan Biken dalam Moleong (2000: 45) bahwa rancangan studi kasus berusaha mendeskripsikan suatu latar, obyek atau peristiwa secara rinci dan mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk menafsirkan dan menginterpretasikan penelitian ini secara mendalam dan komprehensif dalam bentuk situasi social (*social situation*) di SMAN 2 Kendari. Menurut Sugiyono (2005: 32) bahwa keseluruhan situasi social yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang terintegrasi secara sinergis. Sedangkan studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif tentang strategi pembelajaran Sosiologi SMAN 2 Kendari, sebagai suatu organisasi atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat program pembelajaran.

Informan penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, satu guru Sosiologi kelas XI dan empat orang siswa. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil kelas XI₁ sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa kelima kelas XI yang ada SMAN 2 Kendari adalah sama. Sebelum menentukan keempat siswa, penulis melakukan wawancara dengan guru Sosiologi untuk mengetahui siswa yang masuk dalam kategori berprestasi sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang kemudian masing-masing dari katagori tersebut dikeluarkan 1 sebagai wakil kategori.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan selama pengumpulan data berlangsung sampai saat dilakukan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Moleong, 2000: 190). Pada tahap pertama, terdiri dari atas tiga langkah, yaitu (1) *checking*, pengecekan kelengkapan dan akurasi data, (2) *organizing*, pengelompokan data berdasarkan sumber dan masalah penelitian, (3) *coding*, pengkodean data dilakukan dengan kode tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Spradly (1997: 186), yaitu analisis domain dan taksonomi. Analisis domain dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang objek penelitian untuk menemukan domain-domain atau kategori. Analisis Taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran Sosiologi Kelas XI

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Potensi anak didik adalah hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun materi pembelajaran.

Hasil dokumentasi yang didapatkan bahwa materi pembelajaran kelas XI semester dua pada kompetensi dasar (KD) *mendiskripsikan berbagai kelompok social dalam masyarakat multicultural* adalah (1) ciri-ciri masyarakat multicultural dan (2) factor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multicultural.

Dari cakupan materi pembelajaran tersebut hanya memuat dua indicator untuk menjelaskan kompetensi dasar (KD) *berbagai kelompok social dalam masyarakat multicultural* belum maksimal. Seharusnya dalam penyusunan materi pembelajaran guru harus mempertimbangkan Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.

Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang masyarakat multicultural tidak cukup dengan dua indicator saja, hal ini dapat membingungkan siswa. Guru dapat memberikan pengertian masyarakat dan multicultural secara umum, kemudian melanjutkan dengan memberikan gambaran atau relevansi pengertian masyarakat dan multicultural dengan karakteristik daerah setempat. Misalnya memberikan gambaran kota Kendari yang telah didiami oleh masyarakat Bugis-Makassar, Jawa, Buton, dan Masyarakat adat Tolaki sebagai masyarakat asli. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran konkrit tentang masyarakat multicultural. Selanjutnya dijelaskan tentang ciri-ciri dan factor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat multicultural.

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Misalnya : Materi tentang masyarakat multicultural konflik, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik menganalisis beberapa kasus konflik yang terjadi di masyarakat menurut bentuknya.

Hal-hal lain juga perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah potensi peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa:

“Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk materi pembelajaran didasarkan pada kebutuhan administrasi saja. Terkadang kita hanya mencari RPP di internet yang dianggap sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kita.”

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pedoman dasar guru dalam pembelajaran. Penyusunan RPP dengan cara mengambil materi RPP sekolah lain melalui internet dapat berakibat buruk bagi siswa. Misalnya RPP yang diambil dari internet tersebut adalah sekolah terletak di pulau Jawa dan dari segi kualitas siswanya lebih baik dari siswa di SMAN 2 Kendari maka dapat dipastikan terjadi pemaksaan materi pembelajaran dengan pertimbangan perbedaan kondisi tadi.

2. Penerapan Pendekatan dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan

Secara umum, pendekatan dapat dipahami sebagai cara pandang terhadap obyek yang akan mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran. Materi pembelajaran sosiologi lebih banyak berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian pendekatan yang paling baik digunakan adalah pendekatan yang memberikan penekanan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran Sosiologi kelas XI semester dua secara umum guru banyak menggunakan strategi yang bersifat konvensional dimana guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran. Dalam keadaan ini guru lebih banyak memberikan ceramah sedangkan siswa hanya mendengar dan pada akhirnya dapat mematikan kreativitas berpikirnya.

Pendekatan pembelajaran sosiologi adalah pendekatan pembelajaran aktif yang memfungsikan guru, siswa dan sarana belajar secara sinergi. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keseimbangan antara kognisi, keterampilan, afektif dan keseimbangan antara deduksi dan induksi.
- b. Penyajian materi perlu menggunakan ilustrasi (contoh, deskripsi, gambar) dan pemberian tugas secara aktif.
- c. Proses pembelajaran dilakukan dengan upaya memfasilitasi tumbuhnya dinamika kelompok di dalam kelas, sehingga terwujud siswa yang mandiri dalam belajar.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa penyajian materi pembelajaran tidak disertai dengan ilustrasi gambar dan tidak memberikan tugas yang mengharuskan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dengan demikian siswa dapat diaktifkan dalam pembelajaran dengan cara memberikan tugas di luar kelas baik secara kelompok maupun individu. Misalnya mengidentifikasi masyarakat multikultural di Kota Kendari, siswa dapat diberikan tugas untuk mengidentifikasi jumlah kelompok masyarakat yang didasarkan atas suku pada suatu wilayah tertentu. Kondisi ini memungkinkan siswa memahami masyarakat multikultural dengan kondisi nyata yang mereka hadapi.

b. Metode Pembelajaran

Pada saat menetapkan metode belajar yang digunakan, guru harus cermat dalam memilih dan menetapkan metode belajar yang sesuai. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terdapat dua kategori metode belajar. Pertama, metode belajar yang terpusat pada aktivitas guru. Dalam metode ini guru cenderung aktif, dan sebaliknya siswa cenderung pasif disebut *ekspositorik*. Kedua, metode belajar yang terpusat pada aktivitas siswa. Dalam metode ini siswa aktif dalam pembelajaran, sementara guru sekedar memberi stimulus yang nantinya dapat direspon siswa disebut *heuristik*.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode yang terpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Dalam materi pembelajaran ciri-ciri masyarakat multikultural misalnya guru lebih banyak memanfaatkan waktu pembelajaran dengan ceramah.

Kecendrungan guru menggunakan strategi ceramah dalam pembelajaran Sosiologi ditanggapi negative oleh beberapa siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa mereka hanya bisa mendengarkan materi pembelajaran yang menyebabkan mereka merasa bosan. Selain itu materi pembelajaran kurang dikaitkan dengan peristiwa yang ada lingkungan mereka. Siswa menanggapi dengan semangat ketika penulis menanyakan tentang metode belajar di luar kelas.

Dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari, terjadi kesalahan pemaknaan konsep siswa aktif. Hasil pengamatan penulis didapatkan bahwa pada saat siswa aktif dalam pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode pemberian tugas, guru meninggalkan kelas pada saat siswa sibuk mengerjakan tugas kelas. Kondisi ini menyebabkan keaktifan siswa berubah jadi suara gaduh karena mereka tidak lagi takut mendapat teguran dari guru. Selain itu, dengan adanya suara gaduh dapat mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

Kondisi yang seharusnya di kembangkan oleh guru dalam pembelajaran aktif adalah siswa menjadi pusat aktivitas dan guru memberikan arahan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

3. Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bertujuan untuk (1) Menciptakan kondisi awal pembelajaran, (2) Menciptakan semangat dan kesiapan belajar, (3) Menciptakan suasana demokratis dalam belajar, dan (4) Melaksanakan apersepsi dan atau penilaian kemampuan awal siswa.

Kegiatan awal pembelajaran diharapkan mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran inti. Hasil pengamatan penulis didapatkan bahwa guru kelas XI SMAN 2 Kendari kurang memperhatikan hal yang disebut di atas. Umumnya guru hanya memberikan salam sebagai jawaban salam dari siswa. Selanjutnya guru memeriksa daftar hadir siswa.

Pengamatan lain yang didapatkan penulis pada saat guru masuk kelas adalah guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dijawab samar-samar oleh siswa sebagai bentuk ketidakpercayaan

atau takut jika guru hanya menguji daya ingat mereka. Pada kenyataannya guru memang lupa tentang materi pembelajaran yang lalu.

Hasil wawancara dengan guru Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa terkadang mereka lupa materi yang diajarkan sebelumnya karena guru yang mengajar Sosiologi hanya dua orang untuk seluruh kelas mulai kelas X, XI, dan XII. Dengan demikian mereka mendapatkan jam yang padat.

Kondisi ini juga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran Sosiologi siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Kendari di dapatkan bahwa disekolah tersebut hanya ada dua guru Sosiologi. Kami menginginkan guru Sosiologi dengan kualifikasi sarjana pendidikan Sosiologi tapi sampai sekarang belum ada, yang ada hanya sarjana Sosiologi non-pendidikan.

b. Kegiatan Inti

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran adalah memberitahukan tujuan/topik pembelajaran, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang harus ditempuh, dan membahas/menyajikan materi pembelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran materi *ciri-ciri masyarakat multikultural, faktor-faktor yang menyebabkabn terbentuknya masyarakat multikultural, dan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural* didapatkan bahwa guru lebih banyak memberikan penjelasan sesuai dengan buku wajib tanpa ada usaha untuk memberikan contoh tentang realitas yang ada dekat dengan kehidupan mereka. Bahkan pada saat memberikan contoh tentang kelompok-kelompok sosial yang sedang dalam konflik, guru hanya memberikan contoh kasus yang terjadi di Ambon, dan Poso. Padahal konflik sosial banyak terjadi di daerah Sulawesi Tenggara, misalnya konflik tanah yang terjadi di daerah Konawe Selatan yang melibatkan beberapa kelompok sosial.

Dengan memberikan contoh kasus konflik Ambon dan Poso, maka yang ada dalam pikiran siswa adalah penyelesaian konflik harus berdarah, padahal konflik itu tidak semua diselesaikan dengan cara mengerihkan seperti itu.

Untuk membangkitkan perhatian dan menarik minat peserta didik maka sebelum memulai topik itu, terlebih dahulu disajikan gambar, foto, film atau slide OHP yang berhubungan dengan dampak-dampak negatif perubahan social. Guna merangsang ingatan dan pengetahuan siswa, mereka diberi kesempatan untuk berkomentar atau menyampaikan tanggapannya masing-masing terhadap apa yang disajikan itu. Guru juga menanyakan apakah mereka mempunyai cerita atau pengalaman yang mirip sama. Bagaimana mereka memberikan tanggapannya masing-masing terhadap cerita atau pengalaman itu. Guru kemudian menghubungkan realitas atau kesan inderawi itu dengan topik bahasan yang ingin dipelajari. Setiap jawaban yang diberikan selalu ditanggapi dengan reinforcement yang tepat.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran didapatkan bahwa siswa tidak pernah disajikan gambar atau slide. Guru hanya memberikan penjelasan secara teoritis. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa apakah mereka mengerti dengan penjelasan tersebut. Dengan spontan siswa memberikan tanda 'anggukan kepala'. Setelah melihat siswa mengangguk guru melanjutkan materi pembelajaran berikutnya. Simbol anggukan tidak selamanya berarti mengerti, bisa

juga dimaknai kurang mengerti atau tidak mengerti sama sekali. Faktor segan dan takut kepada guru menyebabkan siswa lebih cepat memberikan symbol anggukan.

4. Sumber Pembelajaran

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sumber pembelajaran adalah rujukan atau bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat berupa media cetak, elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam social, dan budaya.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat guru membawakan materi *ciri-ciri masyarakat multicultural* didapatkan bahwa sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku wajib pengantar Sosiologi dan buku paket Sosiologi kelas XI semester dua. Materi pembelajaran dari kedua buku tersebut lebih banyak menjelaskan tentang pengertian dan ciri-ciri masyarakat cultural secara umum.

Dengan demikian siswa merasa asing dengan konsep masyarakat multicultural. Guru tidak menjelaskan tentang ciri-ciri masyarakat cultural yang ada di sekitar lingkungan siswa. Kedua materi buku yang dijadikan sumber belajar memberikan contoh masyarakat multicultural di luar dari kondisi masyarakat siswa berada.

Dari hasil pengamatan pada saat guru membawakan materi *keanekaragaman kelompok social* didapatkan bahwa guru hanya menggunakan media konvensional yaitu gambar yang ada dalam buku wajib. Padahal buku tersebut menampilkan gambar yang tidak berwarna dan kabur.

Dengan demikian siswa tidak tertarik dengan tampilan gambar kelompok-kelompok social yang dalam buku tersebut. Berhasil atau gagalnya pembelajaran di sekolah pada dasarnya ditentukan oleh berbagai unsur atau komponen, dan salah satunya adalah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk mengatasi hambatan komunikasi atau interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran antara lain adalah hambatan psikologis, misalnya minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, serta pengetahuan siswa.

Penggunaan media elektronik tersebut erat kaitannya dengan ketersediaan sarana tersebut. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa pihak sekolah hanya mempersiapkan OHP pada laboratorium IPA. Dengan demikian dalam proses pembelajaran di kelas termasuk pembelajaran Sosiologi tidak menggunakan media elektronik.

Hasil wawancara dengan siswa SMAN 2 Kendari didapatkan bahwa sebagian kecil siswa yang memanfaatkan media internet sebagai sumber pembelajaran. Mereka pada umumnya tidak memahami cara mencari referensi dengan menggunakan media ini. Mereka juga kurang termotivasi mempelajari cara mencari (*down load*) informasi melalui internet karena jarak antara warnet dengan rumahnya jauh.

Keterbatasan ini dikarenakan oleh beberapa kendala, di antaranya. Pertama, kendala dari pihak pemerintah yaitu terbatasnya dana untuk menambah lahan, gaji tenaga pengajar, serta terbatasnya sumber daya manusia yang akan menjadi pengajar pada institusi yang akan dibangun. Kedua, kendala dari pihak peserta belajar (masyarakat) itu sendiri yaitu, selain jauhnya jarak tempat tinggal dengan pusat sekolah, juga sebagian besar di antara mereka telah bekerja. Berdasarkan pernyataan diatas, maka nampaklah bagi kita bahwa Strategi yang ada saat ini

tidak lagi menjamin untuk menghasilkan kualitas sumberdaya manusia dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan perkembangan pendidikan yang ada saat ini cenderung tertinggal dibandingkan dengan Negara lainnya.

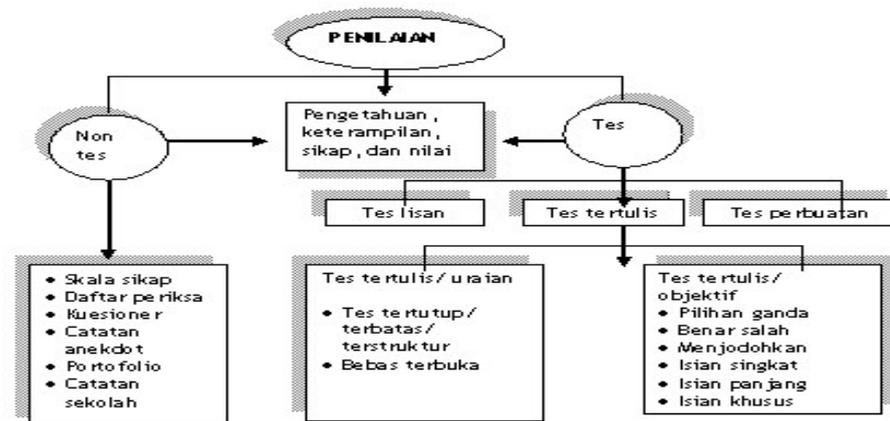
Dalam mempelajari konsep-konsep Sosiologi siswa dimungkinkan untuk mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi tentang masyarakat, budaya, lingkungan, dan perubahannya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Siswa dapat membaca buku, majalah, atau surat kabar yang memuat tulisan atau artikel mengenai masalah yang berkaitan dengan masyarakat, budaya, lingkungan, dan perubahannya. Untuk memahami posisi tulisan atau artikel tersebut serta untuk memahami kebijakan apa yang ditawarkan untuk memecahkan masalah, tentu saja para siswa harus membacanya dengan seksama dan tidak cukup satu kali. Bawalah bahan-bahan yang diperoleh ke kelas. Beritahukanlah bahan-bahan tersebut kepada guru dan teman sekelas.

5. Penilaian Pembelajaran

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Hasil wawancara dengan guru bidang studi Sosiologi SMA Negeri 2 Kendari dijelaskan bahwa: "Penilaian yang dikembangkan pada pembelajaran Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari mencakup teknik, bentuk dan instrumen yang digunakan terdapat pada lampiran. Model penilaian ini disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar."

Objek penilaian mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Jenis penilaian terpadu terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan tes merupakan sistem penilaian konvensional. Sistem ini kurang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, sebab hasil belajar digambarkan dalam bentuk angka yang gambaran maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar secara menyeluruh maka dilengkapi dengan non-tes, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2 Model penilaian pembelajaran terpadu

Guru dapat mempraktikkan beberapa teknik penilaian, baik yang termasuk dalam ranah kognitif, afektik, maupun psikomotor. Tugas berupa laporan baik secara individu maupun kelompok sebaiknya berupa tugas aplikasi, misalnya merupakan hasil pengamatan di luar kelas. Dapat pula berupa tugas sintesis dan evaluasi, misalnya tugas pemecahan masalah lingkungan dan usulan cara penanggulangannya. Melalui penugasan ini maka kemampuan berpikir dan kepekaan peserta didik akan terasah.

Untuk keperluan pelaporan hasil penilaian guru memberikan bobot bagi setiap tugas yang diberikan tergantung pada pertimbangan guru sesuai dengan karakteristik tugas, baik tes maupun nontes. Penilaian untuk pelaporan mengacu pada pedoman penilaian.

B. Pembahasan

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam mengantarkan *out put* yang berkualitas dan mandiri diperlukan, tersedianya pendidik yang memiliki kompetensi profesional yang mampu mendorong keberanian untuk melepaskan diri dari ketergantungan, baik ketergantungan politis, aturan yang mengikat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pendidik memiliki kewenangan untuk memformulasi model pendidikan yang sesuai dan mampu dicerna oleh peserta didiknya.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru berhubungan latar belakang pendidikan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sosiologi Kelas XI SMAN 2 Kendari bahwa latar belakang pendidikan terakhir guru Sosiologi yang mengajar di kelas XI adalah Strata Satu (S1) Sosiologi non pendidikan.

Jenjang pendidikan Sosiologi kependidikan mempunyai perbedaan yang sangat mendasar dengan Sosiologi non kependidikan. Tujuan Sosiologi kependidikan adalah menciptakan tenaga pendidik atau tenaga guru. Dengan demikian ilmu yang didapatkan selama pendidikan adalah ilmu yang bersifat

terapan (*applied science*). Misalnya jurusan pendidikan Sosiologi mempunyai mata kuliah tentang rencana pembelajaran atau mata kuliah lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Di lain pihak, Sosiologi non kependidikan bertujuan untuk menciptakan sarjana dalam usaha pengembangan ilmu Sosiologi, dengan demikian ilmunya bersifat murni (*pure science*)

Perbedaan dua konsep pendidikan yang melekat pada guru Sosiologi tersebut akan berakibat pada pembelajaran di kelas. Guru dengan latar belakang Sosiologi pendidikan sudah memahami konsep pembelajaran meskipun pada akhirnya tidak dapat diterapkan dengan maksimal karena adanya kendala lain, misalnya keterbatasan media dan sumber belajar.

Berbeda dengan guru dengan latar belakang Sosiologi pendidikan, guru non kependidikan kurang memahami tentang konsep pembelajaran karena selama pendidikan tidak pernah mendapatkan materi pembelajaran secara khusus.. Dengan demikian pada saat diperhadapkan dengan siswa mereka lebih banyak memberikan konsep ilmu Sosiologi dan kurang memperhatikan pendekatan atau metode pembelajaran yang efektif.

Meskipun guru berpendidikan non kependidikan mampu memahami tentang ilmu Sosiologi akan tetapi kurang memahami tentang teknik pengembangan dan modifikasi pembelajaran, sesuai dengan materi, tujuan, situasi dan kondisi, serta kemampuan psikis peserta didik dalam menyerap ide-ide yang disampaikan.

Nurani (2003) menjelaskan bahwa terdapat syarat-syarat pendidik yang baik adalah (1) *teaching skills* yaitu seseorang pendidik harus mempunyai kecakapan untuk mendidik atau mengajarkan, memberi petunjuk, dan mentranfer pengetahuannya kepada peserta didik. Ia harus dapat memberikan semangat, membina dan mengembangkan agar peserta didik dapat mengikuti materi pelajaran dengan baik, (2) *social skill* yaitu seorang pendidik harus mempunyai kemahiran dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan peserta didik, yaitu suka menolong, obyektif jika anak didiknya maju serta dapat menghargai pendapat orang lain, (3) *technical competent* yaitu seorang pendidik harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.

Dari ketiga syarat-syarat tersebut di atas, aspek kemampuan social (social skill) yang kurang diterapkan. Guru hanya mampu memberikan pemahaman sesuai dengan contoh yang ada dalam buku sebagai sumber pembelajaran. Seperti pada saat guru memberikan materi pelajaran tentang dampak perubahan social, siswa mengalami kesulitan untuk memahami tentang makna perubahan social karena materi pelajaran bersifat teoritis. Guru hanya memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan perubahan social dan memberikan contoh perubahan social dimana contoh tersebut sangat asing dari realitas pengetahuan siswa. Seharusnya guru memberikan contoh konkrit perubahan social yang kemungkinan siswa dianggap pernah mengalaminya.

Dari contoh pembelajaran di yang uraikan di atas, guru memberikan konsep baru dimana konsep tersebut betul-betul asing dalam diri siswa sehingga siswa merasa sulit untuk merekonstruksi materi tersebut.

Proses pembelajaran itu sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Siswa akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual, sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran,

ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya.

Struktur dan strata intelektual terbentuk ketika intelek manusia beradaptasi dengan hal-hal yang diserap oleh pancaindera. Mengidentifikasi struktur dan strata intelektual yang ada dalam pikiran siswa merupakan salah satu kendala yang dialami oleh guru, termasuk guru Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari. Hasil wawancara dengan guru Sosiologi dijelaskan bahwa sebenarnya kita menyadari siswa membutuhkan contoh konkrit yang mereka benar-benar mengalaminya. Akan tetapi dalam kelas, siswa mempunyai tingkat pengalaman dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian kami (guru) hanya memberikan penjelasan secara umum saja.

Pembelajaran Sosiologi siswa kelas XI SMAN 2 Kendari memanfaatkan media computer (laptop) yang di proyeksikan dengan bantuan LCD Projector. Selain itu, dalam pembelajaran Sosiologi, guru juga menggunakan OHP dalam mempresentasikan materi pelajaran.

Selain media computer, pembelajaran Sosiologi juga dapat menggunakan media lainnya, untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Diversifikasi aplikasi media atau multi media, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran, misalnya melalui : pengalaman langsung siswa di lingkungan masyarakat; dramatisasi; pameran dan kumpulan benda-benda; televisi dan film; radio recording; gambar; foto dalam berbagai ukuran yang sesuai bagi pembelajaran Sosiologi; grafik, bagan, chart, skema, peta; majalah, surat kabar, buletin, folder, pamflet dan karikatur; perpustakaan, learning resources, laboratorium IPS; serta ceramah, tanya jawab, cerita lisan, dan sejenisnya.

Media massa dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Sosiologi, karena media massa pada hakekatnya merupakan representasi audio-visual masyarakat itu sendiri. Sehingga fenomena faktual yang terjadi di masyarakat, dapat secara langsung (*live*) diliput dan ditayangkan media massa (melalui siaran televisi atau radio, misalnya). Pemanfaatan media massa artinya penggunaan berbagai bentuk media massa, baik cetak maupun elektronik untuk tujuan tertentu yang dalam kajian ini disebut sebagai sumber pembelajaran IPS khususnya pembelajaran Sosiologi.

Pembelajaran adalah proses rangsangan dan gerak balas peserta didik. Dalam rangsangan itu terkandung pesan intelektual, emotif dan afektif. Pesan akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik apabila tersajikan melalui media empirik yang beranekaragam, seperti film, slide, foto, grafik serta diagram. Dari media inilah peserta didik terpacu untuk mengeluarkan ide, konsep atau membantu mereka mencerna sesuatu yang abstrak.

Dengan fasilitas empirik itu sesuatu yang abstrak atau bersifat historis direduksi pada suatu kenyataan yang bisa diinderai. Dengan demikian, persepsi temporal dan kebutuhan untuk mempelajarinya bisa muncul. Apabila siswa dilengkapi dengan insentif yang memadai maka kemampuannya untuk berasosiasi dan beradaptasi pun dapat diperoleh dengan segera.

Berkaitan dengan aktualisasi fasilitas empirik ini, tidak ada salahnya bagi guru untuk menjadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai topik aktual dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik berimpresi positif bahwa sebenarnya pengetahuan itu bisa diperoleh lewat

lingkungan sekitarnya, dan bahkan pengetahuan itu terjadi dan sudah ada dalam dirinya. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah memosisikannya secara konseptual dan tercerna dalam strata yang diajukan oleh Bloom. Agar hal ini bisa terjadi maka guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran yang tepat dan sesuai.

Terdapat dua jenis sumber belajar, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design resources*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utility resources*). Sumber belajar yang dirancang (*by design resources*) termasuk di dalamnya adalah buku atau literature lainnya yang dianggap relevan dengan materi pelajaran. Hasil wawancara dengan guru Sosiologi Kelas XI SMAN 2 Kendari bahwa buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran IPS adalah buku wajib dan jarang menggunakan referensi buku atau materi lainnya.

Minimnya penggunaan materi referensi lainnya dalam pembelajaran Sosiologi disebabkan karena keterbatasan persediaan buku yang disiapkan di sekolah, selain itu guru hanya memanfaatkan materi yang ada. Sumber pembelajaran sebenarnya tidak hanya terbatas pada buku wajib saja, internet dapat menyediakan banyak sumber pembelajaran akan tetapi guru kurang memanfaatkan sumber pembelajaran tersebut.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro di tataran pembelajaran level kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya. Jika siswa-siswa itu dapat ditumbuhkan motivasi belajarnya, maka sesulit apa pun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang diikutinya niscaya mereka akan menjalaninya baik.

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi).

Hasil pengamatan penulis selama proses pembelajaran Sosiologi didapatkan bahwa sebagian siswa masih terlihat malas, ada beberapa siswa yang mengantuk, sebagian lagi matanya tidak memperhatikan guru melainkan tertuju keluar kelas. Meskipun demikian guru tetap melanjutkan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari dijelaskan bahwa: biasanya banyak yang mengantuk karena pengaruh perut lapar atau suhu kelas yang panas dan sepanjang mereka tidak berbuat gaduh atau ribut maka siswa tetap tidak ada masalah.

Siswa yang diam dan tidak ribut bukan berarti siswa tersebut memperhatikan atau termotivasi mengikuti pelajaran. Umumnya siswa yang diam karena merasa acuh. Jika keacuhan siswa karena kehilangan persepsi positif dalam mempelajari IPS maka urgensi tindakan guru adalah mempunyai pemahaman yang tangguh tentang motivasi dan menemukan pola pembelajaran yang menumbuhkan motivasi siswa. Akan tetapi dari pengamatan penulis guru kurang memperhatikan keadaan tersebut.

Peserta didik yang malas itu disebabkan karena tidak adanya insentif yang menarik bagi dirinya dan ia pun tidak merasakan perasaan yang menyenangkan

dari pembelajaran. Insentif dan perasaan menyenangkan ini menjadi dorongan yang berarti bagi peserta didik. Seseorang berperilaku tertentu karena ingin mendapatkan sesuatu.

Pujian guru menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap siswa. Siswa seringkali haus perhatian dan senang dipuji. Jadi dari pada memberikan perhatian ketika siswa tidak mau belajar dengan cara marah-marah dan hanya berkomentar yang merendahkan siswa, akan lebih efektif perhatian guru diarahkan pada suatu hal yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mencari informasi. Misalnya, si A pada saat ini belum bisa menjawabnya dengan baik, mungkin besok dia akan mempresentasikan informasi tersebut secara lebih lengkap.

Kerap kali insentif positif seperti di atas kurang manjur dan bahkan tidak memberi faedah perubahan bagi siswa. Kalau demikian halnya maka guru harus melihat kondisi yang memungkinkannya. Jika kondisi memaksa guru harus mempergunakan insentif negatif maka tipe insentif itu haruslah yang bermaksud untuk menghindari perolehan insentif yang tidak menyenangkan itu. Misalnya, si A tidak mengerjakan tugas bukan karena ia tidak bisa tetapi karena malas, maka insentif yang bisa diberikan adalah menyuruhnya untuk mengerjakan tugas tetapi dalam porsi yang lebih banyak untuk mengejar ketinggalannya. Pada kondisi ini diperlukan keahlian guru untuk melihat karakter siswa. Jika karakternya dipahami maka guru akan memberikan insentif yang lebih tepat. Selain adanya insentif, motivasi juga bisa muncul bila ada pemenuhan kebutuhan yang signifikan dalam mempelajari sesuatu. Siswa akan dipacu jika ia menemukan manfaat yang berarti bagi dirinya yang kemudian bisa dilanjutkan dengan aktualisasi dirinya melalui pembelajaran itu. Jadi, guru merupakan motivator yang memperlihatkan sejumlah manfaat dalam setiap sajian pembelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran sosiologi siswa kelas XI SMAN 2 Kendari masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media belajar serta sumber belajar hanya terbatas pada buku teks saja.
2. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi kelas XI SMAN 2 Kendari terdiri dari berbagai faktor. Faktor yang paling dominan adalah faktor yang berasal dari guru hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang pendidikan guru dari sajana IPS umum.

B. Saran

1. Bagi guru, perlu pengembangan metode pembelajaran Sosiologi khususnya penggunaan metode pembelajaran di luar kelas. Hal ini berhubungan dengan materi pembelajaran Sosiologi berhubungan erat dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Selain itu guru juga lebih banyak menggunakan sumber dan media pembelajaran dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi.
2. Bagi pihak pengelola sekolah, sebaiknya berusaha untuk melengkapi media pembelajaran di kelas seperti seperti OHP dan perangkat bantu pembelajaran lainnya. Selain itu, disarankan untuk menambah jumlah guru Sosiologi.

Sehingga tercipta pembelajaran Sosiologi yang efektif dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi pihak, Diknas disarankan untuk menambah jumlah guru Sosiologi yang berkualifikasi Sarjana Pendidikan Sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. 2000. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Bahri, Syaiful dan Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit: Rinekan Cipta
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Hermawati, Damalik. 2004. *Penerapan Model Pembelajaran Social Science Inquiry dalam Mata Pelajaran IPS dengan Kerja Kelompok*. UT: Depdikbud.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Yuliani. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk bakat dan kreativitas siswa sekolah menengah* Jakarta: PT Gramedia.
- Spradly, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Penerjemah: Elisabeth, Misba Zulfa. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta
- Sutikno, Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif, Apa dan Bagaimana Mengupayakannya ?*. Mataram : NTP Press
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999.